LAPORAN PENELITIAN

SEDEKAH BUMI SEBAGAI PRAKTIK EKOTEOLOGI MASYARAKAT KAMPUNG PAKIS UTARA, PANTI, JEMBER

Tim:

Mufida Ulfa, M.Th.I
Yola Marsyah Fernanda
Izza Sayyidatush Sholihah
Nikmatul Maulaya

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024

IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
   SEDEKAH BUMI SEBAGAI PRAKTIK EKOTEOLOGI MASYARAKAT KAMPUNG PAKIS UTARA, PANTI, JEMBER

   Jenis Penelitian : Lapangan
   Kategori Penelitian : Mandiri

2. Peneliti
   a. Ketua Tim
      Nama Lengkap : Mufida Ulfa, M.Th.I
      NIP : 198702022019032009
      Pangkat/Jabatan : Lektor (III/c)
      No Telp/Hp : 085258820155

   b. Anggota
      Nama Lengkap : Yola Marsyah Fernanda
      : Izza Sayyidatush Sholihah
      : Nikmatul Maulaya
3. Lokas Penelitian : Jember
4. Total Biaya : -
5. Sumber Dana : -

Jember, 08 Agustus 2024

Dekan FUAH

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

Mufida Ulfa, M.Th.I
NIP. 198702022019032009

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya sehingga laporan penelitian yang berjudul "SEDEKAH BUMI SEBAGAI PRAKTIK EKOTEOLOGI MASYARAKAT KAMPUNG PAKIS UTARA, PANTI, JEMBER" ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Selanjutnya shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah S.A.W. yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat nanti, beliau adalah suri tauladan kita dalam berakhlakul karimah.

Laporan penelitian ini tentu tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penulisan ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M,M. C,P,E,M Selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. H . Ahidul Asror, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam
4. Abdulloh Dardum, S.Th.I, M.Th.I selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Akhir kata, sebagai manusia bisa yang sangat jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran sangat kami harapkan dalam memperbaiki laporan penelitian ini. Semoga laporan penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat.

Jember, 22 Juli 2025

Ketua Tim

ABSTRAK

Tradisi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Salah satu tradisi tersebut adalah sedekah bumi yang hingga kini masih dilaksanakan di Kecamatan Panti, Desa Pakis. Tradisi ini dipandang masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan hasil bumi, sekaligus sebagai sarana menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk praktik tradisi sedekah bumi serta nilai-nilai ekoteologi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sedekah bumi tidak hanya ritual budaya, melainkan juga memiliki dimensi sosial, spiritual, dan ekologis. Bentuk praktiknya meliputi doa bersama, penyajian tumpeng dari hasil bumi, serta prosesi gotong royong yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Dari sisi ekoteologi, tradisi ini mencerminkan kesadaran dari masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam, menghormati sumber daya yang diberikan, serta menghindari tindakan yang dapat merusak lingkungan. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam terlihat dalam praktik pengelolaan lahan pertanian, pemanfaatan sumber air, serta pembatasan dalam eksploitasi alam. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi di Kampung Durian tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi penguatan kesadaran ekologis berbasis spiritual.

Kata Kunci : Tradisi Sedekah Bumi, Ekoteologi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi merupakan kebiasaan rakyat yang diwariskan dari generasi ke genarasi untuk memperlihatkan nilai budaya meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, dan sebagainya. Adanya tradisi didasari oleh kepercayaan masyarakat dari leluhur yang dapat mempengaruhi aksi dan reaksi yang berbeda dari masyarakat.[1] Tradisi juga merujuk pada persoalan masyarakat yang melatarbelakangi terbentuknya tradisi tersebut. Dalam masyarakat, tradisi biasanya berkaitan dengan ruh nenek moyang atau leluhur yang memperkuat budaya pada tempat yang diyakini. Jauh sebelum agama datang, masyarakat memiliki pandangan bahwa alam sekitar berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan mistis.[2]

Indonesia merupakan negara yang beragam budaya dan agama sehingga banyak sekali perbedaan dari lingkungan tempat tinggal serta tradisi yang ada di setiap daerah masing-masing. Ritual keagamaan lahir dari masyarakat atas keterpercayaan yang didukung agama seperti hindu dan budha yang kental akan ritual di masyarakat. Suatu daerah pasti memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan sosial masyarakat, namun seiringnya zaman kebudayan dapat berubah-ubah tergantung konteks zaman. Menurut W.S. Rendra bahwa tradisi penting karena tanpa adanya tradisi pergaulan sesama manusia akan kacau, dan hidup tanpa aturan.[3]

[1] Nur Syam*, Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS Pelangi, 2005
[2] Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2019).
[3] Mardimin Johanes*, Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 12-13.

Tradisi dapat menjadi pembimbing ke jalan yang benar, namun juga dapat menjadi penghalang kemajuan masyarakat. Maka dari itu tradisi harus dipilih dan difokuskan kepada tujuan yang tepat sesuai dengan konteks zaman yang ada.

Keyakinan seseorang akan tradisi dapat dibagi menjadi dua yaitu; *animisme* dan *dinamisme*. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang ritualnya lewat persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Kepercayaan itu berhubungan dengan kekuatan gaib sehingga masyarakat beranggap bahwa roh dapat berwatak baik dan buruk dan agar masyarakat terhindar dari roh-roh tersebut maka mereka menyembah dengan upacara atau ritual yang lain. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan masyarakat memiliki keyakinan pada benda-benda yang dianggap sakral tertentu yang memiliki kekuatan gaib. Keyakinan seperti ini dapat membentuk perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan etika maupun ekspresi kesenian.

Manusia dipandang sebagai *khalifah fil 'ardh* yang bertanggung jawab memelihara, menjaga dan melestarikan ciptaan tuhan. Al Quran dan Hadits telah menjelaskan didalamnya bahwa terdapat perintah untuk menjaga keseimbangan alam dan larangan untuk berbuat kerusakan di bumi.[4] Sudah dijelaskan dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 30 bahwa manusia diciptakan baik perempuan maupun laki-laki menjadi khalifah bumi untuk menjaga dan bertanggung jawab terhadap kehidupan di bumi. Dalam konteks sosial manusia tidak hanya menjaga namun juga diperintahkan untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu penerapan ayat tersebut pada kehidupan beragama dapat berupa gerakan menanam

[4] Musdah Mulia, "Tugas-tugas Manusia Sebagai Khalifah Fil Ardh". Artikel Muslimah Reformis, 2021

pohon, upacara ritual, tradisi, pendidikan dan penyuluhan untuk menyampaikan pesan cinta lingkungan serta pengajaran agama untuk membangun kesadaran bersama.

Masyarakat desa Pakis, Kecamatan Panti memiliki beberapa tradisi yang lahir dari kebiasaan masyarakatnya dan diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi, sebuah ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen sekaligus wujud penghormatan terhadap alam. Tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Di Desa Pakis, Kecamatan Panti tradisi sedekah bumi menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik tradisi ini yakni dengan simbol, doa, dan ritual yang mengandung makna mendalam. Melalui pelaksanaannya, masyarakat tidak sekadar menjalankan kewajiban adat, tetapi juga membangun kesadaran bersama untuk menjaga keseimbangan alam. Jika ditelaah lebih jauh, tradisi sedekah bumi memiliki kaitan erat dengan nilai-nilai ekoteologi. Ekoteologi sendiri merupakan pandangan teologis yang menekankan tanggung jawab manusia dalam mengelola lingkungan sebagai amanah Tuhan.[5] Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara masyarakat menghargai hasil bumi, menjaga kelestarian sumber daya alam, serta mengatur pemanfaatannya agar tidak merusak keseimbangan ekosistem.

Tradisi ini tidak hanya sebatas warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai ekoteologi, yakni pandangan religius yang mengkaitkan hubungan manusia, alam,

[5] Muhammad Yakub Yahya, "*Ekoteologi Gagasan Mentri Agama: Upaya Nyata Menjaga Lingkungan". Artikel Kantor Wilayah Kemeterian Agama",* 2025

dan Tuhan dalam suatu kerangka spiritual sekaligus ekologis. Dalam praktik Sedekah Bumi, masyarakat Dusun Pakis Utara membawa hasil panen seperti sayur-mayur & buah-buahan untuk dipersembahkan dalam acara slametan. Ritual ini dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki dan keberkahan alam. Dari sudut pandang ekoteologi, rasa syukur tersebut merupakan pengakuan bahwa sumber daya alam sejatinya adalah titipan Tuhan, sehingga harus dijaga dan tidak dieksploitasi secara berlebihan. Sedekah Bumi juga mengajarkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Dalam tradisi ini, ada keyakinan bahwa manusia tidak boleh serakah, karena alam memiliki "ruh" yang harus dihormati. Misalnya, ketika hasil bumi diambil untuk konsumsi, masyarakat juga mengembalikannya dalam bentuk sedekah atau syukuran. Hal ini mencerminkan prinsip ekoteologi bahwa alam adalah mitra spiritual manusia, bukan sekadar objek eksploitasi ekonomi. Simbol-simbol dalam Sedekah Bumi, seperti hasil bumi yang diletakkan di sekeliling tumpeng melambangkan keberagaman hasil bumi yang menopang kehidupan manusia. Nilai ekoteologisnya adalah bahwa keberagaman SDA harus dijaga agar keseimbangan alam tetap terpelihara. Selain itu, praktik gotong royong dalam menyiapkan acara juga menegaskan pentingnya solidaritas sosial dalam menjaga lingkungan hidup.[6]

Tradisi ini mengajarkan kita bahwa syukur tidak cukup diucapkan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan menjaga bumi. Dari sawah yang hijau hingga sungai yang jernih, semua itu adalah ruang perjumpaan dengan Tuhan. Jadi, jika hari ini kita ikut sedekah bumi, jangan berhenti pada makan tumpeng hasil bumi saja, tapi

[6] Choirul Anam, "Sedekah Bumi dan Ekoteologi: Belajar Merawat Alam dari Tradisi," Kompasiana, 4 September 2025

jadikanlah momen itu sebagai pengingat bahwa bumi ini harus tetap lestari sebagai warisan untuk anak cucu, sekaligus tanda bakti kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, mempelajari praktik dan makna tradisi sedekah bumi di Desa Pakis, Kecamatan Panti menjadi penting, tidak hanya untuk memahami nilai budaya lokal, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana kearifan tersebut dapat memperkuat kesadaran ekologis berbasis ekoteologi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa tradisi lokal tidak sekadar ritual, melainkan juga pedoman hidup yang relevan dalam menghadapi tantangan krisis lingkungan saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk praktik dan makna tradisi sedekah bumi pada masyarakat kampung Pakis Utara?
2. Apa nilai-nilai ekoteologi yang tercermin dalam tradisi sedekah bumi terkait pengelolaan sumber daya alam di kampung Pakis Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk praktik dan makna tradisi sedekah bumi pada masyarakat kampung Pakis Utara.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai ekoteologi yang tercermin dalam tradisi sedekah bumi terkait pengelolaan sumber daya alam di kampung Pakis Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan topik ini antara lain:

a. Untuk menambah dan memperluas wawasan peneliti mengenai tradisi sedekah bumi yang ada di masyarakat Pakis utara khususnya pada hubungan ekoteologi yang berkaitan dengan masyarakat.
b. Untuk masyarakat, diharapkan agar dapat melestarikan tradisi sedekah bumi sehingga tradisi tersebut dapat dijadikan warisan budaya bagi generasi muda di masyarakat Pakis utara.
c. Untuk pembaca, ini memberikan informasi lebih lanjut dalam tradisi sedekah bumi yang terus berkembang di masyarakat Pakis utara sehingga harus paham hubungan ekoteologi dan sejarahnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti menyajikan beberapa temuan penelitian terdahulu yang akan dilakukan, selanjutnya membuat ringkasan menggunakan penelitian yang sudah dilakukan atau yang belum dipublikasikan, seperti skripsi, tesis, artikel dan sebagainya.

Oleh karena itu berikut beberapa artikel, jurnal atau tesis yang dibuat untuk penelitian.

1. Novita Rahayu dalam bentuk skripsi September 2023 dengan judul "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP*". Penelitian ini berfokus pada nilai religius yang terdapat pada sedekah bumi di desa Curahnongko bahwa adanya sesajen itu dianggap dapat menolak bala dan pembawa keberuntungan. Juga beberapa nilai seperti gotong royong dan peduli lingkungan terdapat pada tradisi di desa Curahnongko.[7] Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu peneliti berfokus pada nilai kearifan lokal pada tradisi sedekah bumi, sedangkan yang diteliti saat ini adalah ekoteologi dalam yang dilakukan untuk menjaga alam lewat tradisi turun-temurun. Walaupun hampir sama namun tempat yang diteliti berbeda, maka pasti hasil dan pembahasan juga berbeda.

2. Mayu Thobibah Ismawati dalam bentuk skripsi Desember 2024 dengan judul "*Makna Komunikasi Ritual Selamatan Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Kisik*

[7] Novita Rahayu, "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi di Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP".* Skripsi UIN KHAS Jember. 2023

Kecamatan Bungah Kabupaten Jember". Penelitian ini berfokus pada ritual selametan yang sudah adat di Gresik serta makna yang ada pada ritual masyarakat desa Kisik.[8] Perbedaan terdapat pada objek yang diteliti tentang mengkaji ekoteologi di kampung Pakis utara.

3. Umi Hanik dan Nur Khamidah dalam bentuk buku Juni 2022 dengan judul "*Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale*". Penelitian ini membahas tentang antropologi keterlekatan tradisi Bau Nyale dengan masyarakat Lombok yang dilatar belakangi oleh sejarah Putri Mandalika. Sehingga muncul relasi alam dan tuhan pada diri masyarakat lombok.[9] Persamaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti yaitu tentang tradisi turun-temurun yang ada di masyarakat, sedangkan perbedaan terdapat pada pembahasan dan subjek yang diteliti.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian membutuhkan teori untuk mencari jawaban yang kongkrit dalam sebuah penelitian. Penelitian ini membutuhkan beberapa teori yang dimana teori ini menjadi poin penting dalam penelitian tradisi sedekah bumi sebagai praktik ekoteologi ini diantaranya:

1. Teori Rites of Passage

Bagi Victor Turner, simbol bukan hanya gambaran dari kehidupan sosial atau perasaan bersama, tetapi juga memiliki kekuatan yang bisa memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak, bahkan dengan cara yang rumit dan kadang

[8] Mayu Thibibah, "Makna Komunikasi Ritual Selamatan Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bugah Kabupaten Gresik". Skripsi UIN KHAS Jember. 2024

[9] Umi Hanik dan Nur Khamidah, "Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale". Buku Juni 2022. Hal 1-199

bertentangan[10]. Menurut Turner, simbol tidak pernah memiliki makna yang tunggal atau tetap, melainkan bersifat majemuk dan terbuka untuk berbagai tafsiran serta pemanfaatan oleh beragam individu maupun kelompok sosial. Simbol kerap merangkum sekaligus menyatukan beragam pengalaman dan arti, sehingga berfungsi sebagai jembatan semantik yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan sosial. Namun, Turner juga menegaskan bahwa makna simbol selalu bergantung pada konteks, karena dibentuk oleh situasi sosial dan budaya tertentu tempat simbol itu digunakan serta dimaknai. Sama halnya dalam penelitian ini, seperti pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang disimbolkan pada bentuk gunung/kerucut pada nasi tumpeng yang memiliki makna yang sakral berisi do'a, harapan, dan hubungan manusia dengan tuhan dan buah-buahan sebagai hasil bumi yang akan disyukuri.

Kontribusi utama Turner bagi antropologi (ilmu tentang manusia) berawal dari penelitiannya pada masyarakat Ndembu, di Zambia tahun 1950-an. Ia memperkenalkan cara baru memahami simbol dalam ritual, dengan melihatnya sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berubah. Pemikirannya dipengaruhi oleh teori tanda Saussure dan gagasan fenomenologi Husserl serta Merleau-Ponty.

2. Teori Perennial

Sebelum masuk pada pemikiran teori ekoteologi Sayyid Husein Nasr mengenai tradisi sedekah bumi dusun Pakis utara, Panti, Jember, perlu dipahami dasar pemikiran Nasr bahwa beliau berpendapat tentang krisis lingkungan modern disebabkan oleh rusaknya hubungan spiritual antara manusia dan alam. Teori

[10] Joel Blackstock, Antropologi Victor Turner: Ritual, Liminalitas, dan Pertunjukan Budaya, diakses pada 9 Juli 2024, https://gettherapybirmingham.com/author/joel-blackstock-licsws-msw-pip-4135c-s/

perennial adalah pandangan filsafat yang menyatakan adanya kebenaran umum yang abadi dan selalu ada, yang mana terwujud dalam berbagai tradisi keagamaan dan spiritual di seluruh dunia. Teori ini menekankan adanya problem keberagaman agama dan perbedaan yang sangat banyak.[11] Nasr menekankan nilai sakral dari tujuan hidup manusia beragama yang tertuang dalam tradisi. Maka dari itu muncul gagasan ekoteologi dalam masyarakat untuk melestarikan alam serta menjaga alam agar tetap aman.

Sedekah bumi adalah wujud rasa syukur masyarakat Dusun Pakis Utara kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi. Ini selaras dengan pandangan Nasr bahwa alam adalah manifestasi ilahi yang patut disyukuri, bukan sekadar sumber daya ekonomi. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk melihat alam dengan dimensi spiritual, menentang pandangan modern yang melihat alam hanya sebagai objek material. Dengan demikian, sedekah bumi berfungsi sebagai pengingat akan hubungan spiritual antara manusia dan alam, sebagaimana yang diajarkan oleh Nasr.

Pelaksanaan sedekah bumi secara turun-temurun menunjukkan bagaimana pengetahuan masyarakat berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional yang sejalan dengan pemikiran perennial Nasr. Nilai-nilai ini terus diwariskan, menjaga keberlanjutan hubungan spiritual dengan alam di tengah gempuran modernitas. Sedekah bumi merupakan perwujudan etika ekologi spiritual. Ritual ini mengajarkan bahwa keberkahan hidup tidak datang dari kerja keras manusia semata, tetapi juga dari anugerah Tuhan melalui alam, sehingga alam harus diperlakukan dengan hormat dan rasa terima kasih .

Agama kerap berperan sebagai pedoman etika dan moral yang membentuk sikap

[11] Husna Amin, "Tradisi menurut Filsafat Parennial Seyyed Hossein Nasr dan Relevansinya bagi Pluralitas Kehidupan Umat Beragaman di Indonesia". Skripsi Universitas Gajah Mada. (2018).

manusia terhadap lingkungan, termasuk ajaran mengenai peran sebagai khalifah atau penjaga bumi. Tugas tersebut menuntut setiap orang untuk menjaga kelestarian alam serta memperlakukannya dengan penuh rasa hormat[12].

Ekoteologi lahir dari tanggapan agama mengenai krisis permasalahan lingkungan yang berpusat pada perhatian hubungan antar agama, alam dan tuhan[13]. Ekoteologi menekankan bahwa Allah tidak hanya berpihak pada manusia namun juga terhadap semua ciptaannya. Menurut Sayyed Hossein Nasr, ayat-ayat Al Quran dan hadist menyampaikan ajaran dan ajakan melindungi alam serta kehidupan yang ada di dalamnya. Secara garis besar beliau mengemukakan bahwa *Khalifatul Fil 'Ard* gambaran bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari alam (Sayyed Hoosein Nasr, 1968). Dari penjelasan tersebut sudah sepatutnya manusia menjaga dan melestarikan alam sebagai perwujudan tanggung jawab manusia karena telah diberi 'amanah' dari Allah SWT.[14]

Hubungan tradisi sedekah bumi dengan ekoteologi yang ada di masyarakat Pakis utara adalah adanya nilai-nilai moral yang dapat diambil dari tradisi tersebut seperti nilai ketuhanan dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Peran tradisi sendiri adanya larangan serta kesadaran masyarakat yang dibentuk agar alam tetap seimbang. Desa Pakis Utara melakukan sedekah bumi sebagai rasa syukur terhadap tuhan karena telah diberi amanah dan dikelola dengan baik oleh masyarakat sehingga pada saat panen dapat mendatangkan kepercayan bahwa panen

[12] Nurul Khoirona Seci Vella, Derry Ahmad Rizal, Ekoteologi dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan Relasi Agama-Masyarakat, I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam Vol.2 No. 2 Oktober 2024, Hal. 161-162

[13] Masirombow Yoman, Yuansari Oktaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian", SHAMA YIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani I (2021): 125.

[14] Arya Bimo Santoso, "Konsep Ekoteologi Dalam Islam Perspektif Said Nursi dan Relevansinya Dengan Dinamika Izin Tambang Oleh Ormas Keagamaan". Yogyakarta (2023).

kedepannya dapat lebih melimpah, berkah dan rezeki lancar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang di lakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitataif. Menurut Sugiyono penelitian kualitataif adalah penelitan yang berusaha memahami makna dari sebuah peristiwa atau fenomena dengan cara mendalami kondisi secara langsung di lapangan, bukan dengan melalui eksperimen .Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Sumber data di pilih secara purposive bedasarkan tujuan dan dikembangkan menggunakan teknik snowball sampling dari satu informan ke informan lain, data kemudian di kumpulkan dengan teknik tringulasi agar lebih akurat, kemudian di analisi secara induktif sehingga menjadi sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2015:15).

Peneliti menganlisis tradisi sedekah bumi di mulai dari asal usul adanya tradisi ini, praktik pelaksanaan, nilai nilai moral yang terkandung di dalam nya, serta bagaimugiana tradisi sedekah bumi ini menjadi praktik ekoteologi dalam masyarakat desa pakis utara, Kecamatan panti, Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan tentang tradisi yang ada di masyarakat dan menjaga agar tradisi tersebut tidak punah.[15]

Metode wawancara dipakai untuk menggali pandangan, pengalaman, serta makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi yang dijalankan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung praktik pengelolaan sumber daya alam di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui

[15] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, kajian ilmiah mata kuliah umum*, *21*(1), 33-54.

catatan, arsip, dan foto.

3.2 Objek, Subjek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini di fokuskan pada tradisi sedekah bumi yang ada di masyarakat Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Penelitian ini berfokus bagaimana tradisi sedekah bumi itu di jalankan, di pahami, dan di maknai oleh masyarakat setempat sebagai bentuk praktek ekoteologi.

Adapun subjek penelitian adalah masyarakat kampung Pakis Utara, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, yang terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Mereka di pilih karena dianggap sebagai pelaku tradisi yang paham dan menjalankan secara langsung tradisi tersebut. Penelitian ini di lakukan di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember pada tanggal 1- 4 Oktober tahun 2025.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan alat bantu atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut:

A.Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang di wawancarai sebagai sumber data. wawancara ini dilakukan untuk menemukan jawaban atau hasil dari perumusan masalah yang telah ditentukan. Setelah itu peneliti menyusun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh narasumber dalam bentuk transkip wawancara. Selanjutnya, tahap terakhir dimana

peneliti mendiskusikan kembali hasil wawancara yang berupa transkip wawancara untuk disepakati oleh peneliti dan narasumber agar data tersebut valid sehingga data semakin dipercaya.

B. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi mengenai profil narasumber dan juga hasil observasi secara langsung, seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi, foto-foto dan rekaman wawancara tentang kondisi lapangan tersebut.dalam penelitian ini. Dokumentasi juga bertujuan untuk melihat sejauh mana tradisi sedekah bumi berjalan di masyarakat dengan pengalaman langsung masyarakat serta nilai moral yang tersampaikan lewat tradisi sedekah bumi di masyarakat Pakis utara, Panti.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen teknis yang digunakan peneliti adalah dengan pedoman wawancara sebagai acuan dalam proses wawancara. Peneliti tentu saja boleh membawa alat bantu seperti daftar pertanyaan, lembar observasi, atau peralatan seperti tape recorder, kamera dan handycam.

Berikut adalah pedoman wawancara yang dipaparkan dalam bentuk pertanyaan:

1. Bagaimana asal-usul tradisi sedekah bumi ada di masyarakat Pakis utara, Panti?
2. Bagaimana praktik sedekah bumi dilakukan pada masyarakat Pakis uatara, Panti?
3. Apa makna simbolik yang terkandung pada tradisi sedekah bumi di kampung Pakis utara, Panti?
4. Apa hubungan tradisi sedekah bumi dengan ajaran agama tentang alam?

5. Apa nilai moral yang dapat diambil dalam tradisi sedekah bumi yang dilakukan masyarakat Pakis Utara, Panti?

3.5 Sumber Penelitian

Sumber penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi berupa data yang dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder (Sudarwan Danim, 2002);[16]

- Data primer adalah data yang dibuat peneliti untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi atau diteliti. Setelah itu hasil data akan dikumpulkan dan dikelola oleh peneliti yang berasal dari sumber pertama atau tempat objek yang dilakukan peneliti. Sumber data primer dapat diperoleh melalui observasi, survei, dan wawancara.[17]
- Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari artikel, jurnal, essay maupun skripsi sebagai pengokoh data primer yang kurang kuat atau informasi kurang.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan

[16] Sudarwan Damim, "Menjadi Peneliti Kualitatif", (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 61.
[17] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D, (Bandung: Alfabeta, 2007), cetakan ke-3, hal. 56.

kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkip hasil wawancara, dengan demikian dalam metode penelitian ini peneliti menganalisa berdasarkan kajian tekstual yang ada dalam literature terkait dan wawancara Setelah mendapatkan hasil analisis langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

2.3 Perencanaan Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian tidak terlepas dari perencanaan yang terdiri dari langkah-langkah penelitian, dan rancangan penelitian. Beberapa langkah-langkah perencanaan penelitian yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi peneliti agar tujuan dan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan.[18]

1. Langkah pertama adalah melakukan studi pustaka untuk menentukan judul atau topik penelitian terhadap penelitian terdahulu. Studi pustaka dilakukan melalui riset terhadap jurnal, artikel atau literatur yang lain agar memberikan gambaran kepada peneliti terhadap topik yang akan diteliti.
2. Melakukan identifikasi permasalahan yang terjadi di masyarakat yang akan diteliti. Hal ini mencakup rumusan masalah yang akan dibentuk dan batasan permasalahan yang diteliti.
3. Menentukan tujuan, manfaat dan pembaruan dari penelitian terdahulu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan sesuai dengan topik juga.
4. Melakukan studi pusaka terhadap tradisi sedekah bumi sebagai praktek ekoteologi di masyarakat Pakis utara, untuk mendapatkan gambaran seputar sejarah dan bentuk praktek ekoteologi yang dilakukan di desa ini.
5. Melakukan penelusuran riset terhadap data penelitian sesuai dengan kriteria sampling yang telah ditentukan, yaitu wawancara kepada tokoh masyarakat seperti anggota takmir masjid, ketua KHP dll.

[18] Ahmad Ade, “Metodologi Penelitian”. Universitas Islam Indonesia, (2017), 05. 4. bab 4

6. Mengumpulkan data hasil dan melakukan analisis terhadap data primer dan sekunder.
7. Membuat kesimpulan atas hasil penelitian yang didapatkan sehingga mengetahui sejarah dan ekoteologi tradisi sedekah bumi yang ada di masyarakat Pakis utara, Panti.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian adalah tahap kedua dari keseluruhan proses penelitian, yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi di lapangan atau sumber primer sesuai dengan rancangan dan metode yang telah ditentukan sebelumnya[19]. Dimulai dari bertanya kepada para tokoh masyarakat tentang tradisi sedekah bumi yang ada di kampung Pakis utara, Panti yang dijadikan tempat untuk penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan warga atau masyarakat yang ikut serta dalam tradisi sedekah bumi terkhususnya tokoh agama. Pengambilan data dimulai dari tanggal 1 Oktober 2025 berbentuk wawancara dan observasi. Dalam pedoman wawancara setelah data didapat yang diperlukan tinggal analisi data.

2.5 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disusun pada bab ini diperoleh dari melakukan wawancara di Dusun Pakis Utara, Pakis, Panti, Jember. Seperti telah dijelaskan pada bab III bahwa wawancara dilakukan kepada 5 orang yaitu; Pak Mu'arrif, Pak Totok, Pak Nurhatim, dan Pak Hartono.

[19] Ayu Sri Utami*, tahap kedua dari keseluruhan proses penelitian, yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi di lapangan atau sumber primer sesuai dengan rancangan dan metode yang telah ditentukan sebelumnya*. (2013).

1.Hasil Wawancara

Partisipan pertama, Pak Mu'arrif merupakan kelompok pengelola usaha kopi di kampung Pakis utara yang ikut melestarikan tradisi sedekah bumi serta penerapan nilai moral dalam kehidupannya. Berikut pemaparan hasil wawancara; bahwa sedekah bumi biasanya di lakukan dengan mempersembahkan hasil panen seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan bahan pokok lainnya. Awal mula sedekah bumi ini dilakukan secara bersama-sama di musholla atau masjid sekitar, namun sekarang masyarakat lebih memilih melakukannya secara individu dengan membuat syukuran atau selametan di rumah masing masing, ada juga yang membagikan hasil panen kepada masyarakat sekitar tanpa mengadakan sedekah bumi.[20]

Partisipan kedua, Pak Totok merupakan masyarakat kampung Pakis yang terhormati di Desa, beliau juga adik dari Pak Qosim selaku Perangkat desa Pakis yang ikut berpartisipasi turun ke masyarakat dalam segala hal. Menurut pak Totok awal mula adanya tradisi sedekah bumi di mulai sejak berdirinya kampung durian pada tanggal 21 maret tahun 2019 oleh bupati kabupaten Jember yakni bu Faidah. Masyarakat dulu sebelum melakukan panen melakukan ritual dengan memberikan sesajen sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan atas rezeki yang telah di berikan. Ketika sudah panen mereka melakukan ritual yang berbeda. Setelah panen masyarakat biasanya memberikan persembahan berupa kepala sapi, dari kepala sapi tersebut lalu di ambil darahnya dan di siramkan ke tanah perkebunan dan pertanian, masyarakat percaya bahwa darah tersebut bisa membawa kesuburan bagi tanaman. Sementara itu, kepala sapi nya di tanam di dalam tanah perkebunan sebagai bentuk tolak balak agar terhindar dari mara bahaya. Selain itu masyarakat juga mengadakan

[20] Penuturan hasil wawancara pak Mu'arrif, 2025

panggung gembira sebagai bentuk perayaan setelah panen. Sekarang masyarakat setempat sudah tidak melakukan hal tersebut dan mengganti nya dengan tradisi sedekah bumi. Dahulu sedekah bumi ini di namakan dengan Ancak agung, namun seiring berkembangnya zaman masyarakat menyebutnya dengan sedekah bumi. Sedekah bumi biasanya dilakukan masyarakat di musholla atau masjid setempat dengan memberikan hasil panen berupa sayur sayuran atau buah buahan dengan di tata seperti tumpeng. Acara sedekah bumi sama seperti acara syukuran atau selametan pada umumnya yang di isi dengan pembacaan doa dan tahlil bersama di pimpin oleh tokoh agam setempat, dalam acara sedekah bumi di selipkan doa meminta kesuburan tanah dan hasil panen melimpah, serta doa tolak balak agar terhindar dari musibah. Acara di lanjutkan dengan pemberian tausiah (mauidhoh hasanah) dari toko agama setempat dan di lanjutkan dengan makan bersama.Saat ini kegiatan sedekah bumi masih tetap di lakukan hingga saat ini sebagai bentuk syukur kepada allah SWT atas hasil panen yang di dapat.[21]

Partisipan ketiga, Pak Hartono selaku Pengawas kelompok wisata kampung durian di desa Pakis utara, Panti. Beliau menuturkan bahwa sedekah bumi ada setelah berdirinya KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) sebagai wujud syukur dan menjaga desa agar selamat dari musibah.Pada awalnya sedekah bumi di sebut dengan “Slametan Desa” yang di lakukan setiap satu tahun sekali, tepatnya musim panen durian pada bulan januari. Menurut beliau pada awalnya sedekah bumi tidak hanya dengan membagikan hasil panen, namun juga dengan menanam pohon bersama sama sebagai bentuk sedekah berupa oksigen, sehingga di sebut sebagai sedekah oksigen. Sedekah bumi dilakukan setiap musim panen durian, tepatnya

[21] Penuturan hasil wawancara Pak Totok, 2025

pada awal tahun. Adapun runtutan acara nya sama seperti yang di jelaskan informan lain dengan membaca doa bersama. Adapun isi bacaan nya di awali dengan membaca surat yasin, dan doa minta keselamatan bersama, baik untuk masyarakat maupun untuk desa.[22]

Partisipan keempat Pak Noerhatim merupakan Anggota takmir masjid yang paham sejarah sedekah bumi dan nilai moral yang ada dalam tradisi. Menurut penuturan pak Noerhatim awal mula tradisi sedekah bumi di Dusun Pakis Utara berakar dari pengalaman hidup masyarakat setempat ketika memperoleh hasil panen yang melimpah, khususnya di sektor perkebunan. Pada masa itu, hasil bumi seperti durian, pisang, sirsak, alpukat dan berbagai buah lainnya tumbuh dengan subur dan memberikan kesejahteraan bagi warga. Tradisi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk sedekah bumi, di mana hasil bumi yang diperoleh masyarakat sebagian dipersembahkan dan didoakan bersama. Sebagian besar hasil panen warga dusun pakis utara disedekahkan yang berupa harta, sawah, tanah kering, dan pohon-pohon kepada Masjid Al-Mubarok yang berada di dusun ini. Tidak semua warga melakukan hal tersebut. Hanya Sebagian besar yang memilikinya namun tidak memiliki keturunan untuk kemudian bisa mengelola warisan bumi. Harta yang sudah di sedekahkan kepada masjid, kemudian dikelola oleh remaja masjid (Remas) untuk kepentingan masyarakat. Masjid Al-Mubarok sendiri memanfaatkan hasil tersebut untuk berbagai kebutuhan sosial, seperti membantu masyarakat yang kesulitan Ketika terkena musibah sakit, dan tidak mampu membayar BPJS, memberi gaji muadzin, menyediakan cleaning service, mendukung kegiatan madrasah serta kegiatan keagamaan lain yang berada di dusun pakis utara. Pak Norhatim pun sejak

[22] Penuturan Hasil Wawancara Pak Hartono, 2025

tahun 1970-an telah aktif menjadi pembina madrasah, sebelum akhirnya pensiun pada tahun 2007. Sejak berdirinya Kampung Durian, berbagai kegiatan adat maupun keagamaan semakin berkembang dan terasa hidup di tengah masyarakat. Tradisi yang telah diwariskan turun-temurun kini mendapatkan ruang baru untuk terus dilestarikan, terutama melalui kegiatan sedekah bumi yang menjadi simbol rasa syukur dan kebersamaan warga. Tokoh-tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga dan meramaikan tradisi ini. Misalnya Pak Hartono, yang dikenal sebagai pembabat awal wisata Kampung Durian sekaligus ketua KTH (Kelompok Tani Hutan), yang menjadi salah satu penggerak utama. Kehadirannya tidak hanya sekadar sebagai tokoh pelopor, tetapi juga sebagai pengikat semangat warga untuk terus menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat sekitar turut ambil bagian dalam setiap pelaksanaan tradisi tersebut. Mereka bersama-sama bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu, mulai dari perlengkapan ritual, penyajian hasil bumi, hingga pelaksanaan doa bersama. Keterlibatan lintas elemen ini membuat suasana acara menjadi lebih semarak sekaligus memperkuat nilai kebersamaan. Dalam setiap penyelenggaraan acara adat, rangkaian kegiatan selalu diawali dengan pembukaan dan sambutan dari para tokoh masyarakat. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pembacaan doa khusus yang menjadi ciri khas adat setempat. Doa ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh adat atau sesepuh desa yang dipercaya memiliki kewibawaan dan pengetahuan spiritual mendalam, salah satunya yaitu Bapak Saiful. Pada momen ini, berbagai hasil bumi yang telah disiapkan masyarakat seperti beras mentah, buah-buahan, dan sesajen khusus diletakkan di tempat tertentu untuk kemudian didoakan secara khidmat. Setelah itu, makanan dan hidangan yang dibawa

oleh warga disusun rapi di atas tampah. Seluruh masyarakat yang hadir kemudian bersama-sama mengikuti doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama maupun adat. Usai doa, hidangan tersebut tidak langsung dibawa pulang, melainkan di makan bersama-sama.[23]

2.6 Pembahasan

Dari jawaban para partisipan diatas menunjukkan bahwa sejarah sedekah bumi mempengaruhi nilai moral yang dari leluhur sampai perkembangan zaman sekarang khususnya pada masyarakat dusun Pakis utara, Pakis, Panti. Dua kata kunci yang meliputi penelitian ini yaitu; sejarah sedekah bumi dan ekoteologi serta nilai moral yang ada dalam tradisi di masyarakat dusun Pakis utara, Pakis, Panti.

A. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan tradisi budaya yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada tuhan, serta ungkapan rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah di berikan. Di Indonesia tradisi ini banyak di jumpai di wilayah jawa, meskipun dalam pelaksanaannya berbeda-beda. Ritual sedekah bumi, biasanya di lakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani, yang menggantungkan mata pencaharian dari hasil pertanian dan pemanfaatan kekayaan alam.[24]

Pada mulanya sedekah bumi ada sudah sejak lama karena tradisi turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini berawal saat terjadinya banjir bandang dan tanah longsor pada tahun 2006 yang menerjang kecamatan panti, khususnya pada desa kemiri, glagahwero dan pakis. Sekitar 300 korban jiwa

[23] Penuturan Hasil Wawancara Pak Noerhatim, 2025.

[24] Umam, F. (2019). *Tradisi sedekah bumi di Kecamatan Karangampel Kabupaten Indramayu (Kajian filosofis semiotik)* (Doctoral dissertation, UNUSIA)

lebih meninggal karena bencana alam tersebut dan lainnya diungsikan ke titik aman yaitu balai desa pakis dan ada juga yang naik ke atas gunung untuk menyelamtkan diri dari bencana tersebut.[25] Bencana tersebut dapat terjadi karena pada tahun 2004 pihak perhutanan memberikan akses kelola kepada masyarakat, namun karena adanya salah paham yang membuat masyarakat menggundul hutan sehingga berakibat kurangnya penopang tanah pada saat hujan. Setelah terjadinya banjir bandang dan tanah longsor tersebut beberapa masyarakat atas kesadaran diri mulai memperhatikan alam dan menjaga relasi yang baik dengan alam, karena manusia dan alam memiliki timbal balik yang sangat mempengaruhi.[26]

Dari sana pak Hartono (Ketua KTH) memprofokasi masyarakat untuk menanam pohon dan menjaga kebersihan bersama pak Romi selaku ketua RT di dusun Pakis utara. Menanam pohon merupakan bentuk program awal agar melestarikan dan bentuk pertanggung jawaban manusia kepada tuhan sebagai *khalifah fil ard*. Setelah menjaga alam maka masyarakat juga harus bisa mengelola alam dengan memanfaatkan hasil panen yang didapat. Pada zaman dulu masyarakat masih kental dengan ritual mistis seperti tradisi sedekah bumi dilakukan sebelum panen dan setelah panen.[27] Pada saat sebelum panen masyarakat menyembelih sapi sebagai pengorbanan kepada leluhur karena masih melekatnya kepercayaan nenek moyang, seperti pada saat sebelum panen kepala sapi yang sudah di sembelih mereka tanam ditanah sebagai simbol bahwa penanaman ini merupakan wujud rasa syukur agar pertanian melimpah dan

[25] Ronny Suyoto, Duka Jember di Awal Tahun 2006. 2016, artikel Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia.
[26] Wilda Ismiyah dkk. "Bencana Banjir Bandang Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember Pada Tahun 2006". Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa, Universitas Negeri Jember (2013). No 1, hal 1-8
[27] Penuturan Hasil Wawancara, Pak Noerhatim

terhindar dari bala, lalu darah sapi yang diwadahi disebar ke tempat yang akan ditanami bahan pokok, buah maupun sayuran memiliki simbol perwujudan kesuburan tanah dan menjauhkan tanaman dari wabah penyakit. Ada juga pemberi sesajen kepada leluhur yang diletakkan pada tiang sawah sebagai perwujudan penjagaan tempat agar aman dari bahaya. Setelah ritual sebelum panen itu selesai maka sedekah bumi setelah panen dilakukan dengan memberi hasil panen berupa buah-buahan, sayuran, dan bahan pokok dengan berbentuk gunungan lalu diarak ke dataran tinggi atau gunung bersama masyarakat, setelah itu bersama-sama berdoa menggunakan bahasa kejawen dan madura.[28]

Perkembangan zaman sekarang sedekah bumi sudah tidak melakukan ritual mistis lagi namun lebih agamis dengan memasukkan doa-doa pemanjat puji syukur kepada tuhan karena telah diberi rezeki yang melimpah berupa hasil panen, juga permohonan berkah agar panen berikutnya lebih melimpah dan tanah menjadi subur. Praktek sedekah bumi diawali dengan pembacaan tahlil dan surat yasin sebagai pra-acara, dilajutkan dengan sesi acara yaitu sambutan dari pak hartono selaku ketua pelaksana, ketua KPH, kepala desa yaitu pak zaini , pembacaan doa khusus yang dipimpin oleh ketua adat, yaitu; pak saiful dengan membacakan doa pada makanan atau tumpeng yang disaji, terakhir adalah doa penutup yang di pimpin oleh pak Nurhatim (Anggota Takmir masjid Al Mubarrok). Pada tahun 2019 kampung durian diresmikan oleh Bu Faidah yang dulu menjabat sebagai Bupati Jember sehingga sedekah bumi setiap tahun dilakukan pada bulan Januari - Februari.

Seperti dalam teori Ritus of Passage yang mengatakan bahwa tradisi sedekah

[28] Zahwa Hani, “Sedekah Bumi Daerah Jawa”. (2023)

bumi merupakan sebuah ritual yang menandai berakhirnya masa tanam sekaligus dimulainya masa panen. Tradisi ini dapat disejajarkan dengan teori *rites of passage* (ritus peralihan) dari Victor Turner yang mencakup tiga fase, yakni tahap persiapan atau pemisahan, tahap pelaksanaan ritual yang berada dalam situasi liminal (tahap antara kondisi sosial lama yang berkembang ke sosial baru), serta tahap akhir berupa kembalinya masyarakat pada kehidupan normal melalui proses penggabungan kembali yang telah dibentuk selama ritual.[29]

Dalam tradisi sedekah bumi ini mengandung simbol simbol yang memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat.. Menurut Efendy (Efendy : 352) interaksi simbolik adalah pandangan yang menekankan hakikat interaksi soisal, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok masyarakat terjalin melalui komunikasi dan kesatuan pemikiran yang sama . Hal ini sejalan dengan tradisi sedeka bumi yang di jalankan masyarakat dusun panti utara, Karena setiap simbol yang di gunakan bukan hanya sebagai hiasan atau bentuk luar saja, namun juga mengandung pesan dan nilai nilai yang di sepakati dan di percayai bersama. Salah satu simbol penting yang ada di tradisi bumi di Dusun Panti utara dalah adanya tumpeng buah. Bentuk tumpeng yang menyerupai gunung menggambarkan kemakmuran doa, dan harapan. Adapun tumpeng yang di bawah masyarkat pun tidak di makan sendiri, namun di bagikan dan di makan bersama sebagai wujud membagikan berkah.Adapun bentuk lancip ke atasd di mana bagian bawah tumpeng melambangkan bahwa manusia adalah makhluk yang fana dan tidak memiliki kuasa ,dan bagian atas tumpeng melambangkan tuhan yang patut di sembah. Adapun buah buahan yang

[29] Ibid. Joel

mengelilingi bentuk kerucut melambangkan hasil bumi yang di hasilkan dan wujud syukur atas hasil panen yang melimpah.

Maka dari itu dalam prosesi sedekah bumi, seluruh warga merasakan kebersamaan dan kesetaraan, khususnya ketika mengarak gunungan hasil panen serta menikmati hidangan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep communitas menurut Turner, yaitu munculnya rasa persaudaraan dan solidaritas di tengah pelaksanaan ritual. Beragam benda dalam tradisi sedekah bumi mengandung makna simbolis yang mendalam. Contohnya, semacam tumpeng atau gunungan hasil bumi yang merepresentasikan kesuburan sekaligus ungkapan syukur kepada alam, sedangkan buah durian melambangkan ke berlimpahan hasil panen.

B. Ekoteologi dan Nilai Moral

Dalam ajaran agama islam bersedekah sangat di anjurkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan, selain itu bersedekah juga menjauhkan diri dari sifat kikir dan musibah. Dalam tradisi sedekah bumi, dengan bersedekah manusia menyadari bahwa bumi tidak hanya sebgai tempat hidup namun juga amanah dari allah SWT. Manusia yang hakikatnya sebagai Khalifah (Pemimpin) memiliki tanggung jawab untuk menjaga, dan merawat alam agar tetap terjaga[30]. Hal ini sejalan dengan ajaran agama bahwa hubungan manusia itu di bagi menjadi tiga: hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minal alam*).

Dalam tradisi sedekah bumi rasa syukur dan doa yang di panjatkan kepada allah SWT merupakan tanda hubungan manusia dengan allah, Adapun hubungan

[30] Ibid. Musdah Mulia

manusia dengan manusia di buktikan melalui kebersamaan dan gotong royong masyarakat dalam melakukan tradisi ini, serta merawat dan melestarikan alam merupakan wujud nyata hubungan manusia dengan alam.

Dengan demikian adanya tradisi sedekah bumi menjadi bukti ketiga hubungan tersebut. Dalam teori Perennial tradisi sedekah bumi memiliki makna simbolik yang terkandung di dalamnya, seperti makna simbol tumpeng buah. Masyarakat percaya bahwa bentuk tumpeng yang menyerupai bentuk gunung memiliki makna yang sakral, yaitu; doa, harapan, dan simbol hubungan manusia, alam, dan tuhan. Adapun buah dan sayur sayuran di simbolkan sebagai hasil bumi yang di dapat. Lalu doa yang dipanjatkan sebagai simbol untuk menolak bala serta menghubungkan panen buah kedepannya. Dalam sedekah bumi setelah ritual beberapa masyarakat akan menanam kembali pohon yang ditebang karena menitik beratkan hubungan antara tuhan, manusia, dan alam. Menurut Sayyid Hossen Nasr ekoteologi menitik beratkan pada konsep hubungan antara tuhan, manusia dan alam yang saling mutualisme.[31]

Nilai moral yang didapat dari tradisi sedekah bumi adalah nilai ketuhanan dan nilai sosial yang ada di masyarakat, berikut nilai-nilai moral yang didapat pada tradisi sedekah bumi di Pakis utara, Panti;

1. Nilai syukur dan keimanan: masyarakat mengungkapkan rasa terimakasih kepada tuhan karena telah diberikan rezeki yang melimpah dengan memberi hasil bumi kepada masyarakat lewat tradisi sedekah bumi
2. Nilai gotong royong: tradisi ini menunjukkan kehidupan bersama dan saling membantu antar masyarakat yang ada, setiap masyarakat ikut berpartisipasi

[31] M. Badri Al Fakhri. “Eco Sufisme Menurut Seyyed Hossein Nasr (Sebuah Kajian Pemikiran Ekologi dalam Tasawuf). Skripsi (2023).

dalam pelaksanaan upacara tradisi, sehingga terlihat semangat saling membnatu dan kerjasama yang kuat.

3. Nilai empati, berbagi dan peduli sosial: melalui tradisi sedekah bumi masyarakat tau bahwa saling menolong dan kepedulian terhadap sesama makhluk, baik manusia maupun alam harus ditebarkan dalam hidup sosial kemasyarakatan agar terjalinnya rasa damai dan tentram dalam masyarakat.

Maka dari itu manusia sebagai makhluk Allah yang diperintahkan menjadi *Khalifah fil 'ardh* hendaklah untuk mengelola, menjaga, dan melestarikan alam tanpa merusak yang tidak ada faedahnya. Ajaran agama islam mengingatka selalu pentingnya menjaga keseimbangan alam serta menjalankan peran manusia sebagai penjaga alam. Hubungan tradisi sedekah bumi yang berjalan di kampung Pakis utara, Panti dengan ekotelogi sudah terlihat pada masyarakat yang memperbaiki hubungan dengan alam setelah terjadinya banjir bandang untuk tidak semena-mena terhadap alam dan mengelola alam sesuai kebutuhan masyarakat. Masyarakat juga harus bijak dalam menunjukkan sikap peduli terhadap alam juga masyarakat yang lain. Dalam tradisi sedekah bumi tertanam nilai moral yang didapatkan dari adanya tradisi tersebut seperti; nilai syukur atas karunia tuhan, nilai kebersamaan dan nilai kepedulian. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas dalam masyarakat untuk meramaikan tradisi tersebut sehingga tercipta kesatuan dan kerukunan antar sosial.

BAB V

PENUTUP

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan oleh partisipan atas wawancara maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Tradisi Sedekah Bumi yang dilakukan di Dusun Pakis Utara bukan hanya sekadar warisan leluhur yang bersifat kultural, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan ekologis yang mendalam. Melalui simbol hasil bumi, doa, dan praktik gotong royong, Sedekah Bumi menjadi sarana masyarakat untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan, memperkuat solidaritas sosial, serta menegaskan kesadaran ekologis dalam menjaga kelestarian alam. melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk tidak serakah, saling berbagi, menjaga lingkungan dan air, serta hidup selaras dengan alam. Dengan demikian, tradisi ini membentuk keterpaduan antara nilai budaya, spiritualitas, dan ekoteologi yang relevan bagi keberlanjutan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

C. Saran

1. Bagi masyarakat Dusun Pakis utara semestinya menjadikan tradisi sedekah bumi sebagai adat turun-temurun yang harus dilestarikan kepada generasi muda sekarang, agar tau bahwa sejarah dan makna yang ada pada tradisi sedekah bumi tersebut sangat penting untuk masyarakat Dusun Pakis utara, Panti.
2. Bagi generasi muda seharusnya lebih menanamkan pemahaman tentang tradisi yang ada pada desa/masyarakat serta menanmkan nilai moral sedekah bumi pada diri para generasi muda.
3. Bagi peneliti selajutnya yang tertarik untuk meneliti tentang Tradisi sedekah bumi sebagai praktik ekoteologi dapat mengembangkan aspek lain dalam penelitian

dan dapat membuat perencanaan waktu, tempat penelitian lebih baik dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Mohammad Yusuf, Skripsi: *Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Durian Kabupaten Jember (Studi Kasus Desa Pakis Kecamatan Panti)* (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Mei 2024), hlm. 45.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 9.

Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 68.

Amelia Indah Sari, Juni 2020, https://www.researchgate.net/publication/342183770_HUBUNGAN_EKOLOGI_DENGAN_PELESTARIAN_LINGKUNGAN

Imam Wahyu Wirahadi Syah Putra, November 2016, teori ekologi Brofenbrenner, April, 19,2020. https://id.scribd.com/document/457130894/Teori-Ekologi-Urie-Bronfenbrenner

Sietze J. Norder, Januari 2019, https://www.researchgate.net/publication/330679205_Alexander_von_Humboldt_1769-1859_Connecting_geodiversity_biodiversity_and_society

Nikma, Safitri. 2025. *Analisis Dampak Ekonomi Masyarakat dengan adanya Desa Wisata Kampung Durian berbasis Community Based Tourism Studi Kasus di Desa Pakis Kabupaten Jember*. Jember: UIN Khas Jember Library

Putri, Nadia Azalia dkk. 2024. *Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kampung Durian Jember (Studi Kasus Desa Pakis Kecamatan Panti).* Jember: Vol 4. No 2

Sallsa, Mutiara. 2024. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Destinasi Wisata Alam di Kampung Durian Desa Pakis Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.* Jember: UIJ Jember